

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Subsektor rokok merupakan bagian dari sektor barang konsumsi yang mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang produksi, distribusi, dan penjualan produk tembakau, seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, tembakau lintingan, dan berbagai produk turunan lainnya. Industri ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun sebagai sumber pendapatan negara melalui cukai tembakau (Bagus et al., 2023). Cukai rokok menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dengan nilai mencapai ratusan triliun rupiah setiap tahunnya. Selain itu, industri rokok juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang, baik secara langsung di pabrik-pabrik maupun secara tidak langsung dalam sektor distribusi dan ritel (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022).

Namun, industri rokok menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama dari sisi regulasi dan dinamika pasar. Salah satu tantangan utama adalah regulasi ketat yang diberlakukan oleh pemerintah, seperti kenaikan tarif cukai yang terus meningkat setiap tahun, pelarangan iklan rokok di berbagai media, pembatasan area merokok di ruang publik, serta kewajiban pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok (A. Arifin et al., 2023). Selain regulasi, isu kesehatan juga menjadi perhatian besar. Kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan terus meningkat, yang mendorong penurunan konsumsi rokok di beberapa

segmen pasar. Selain itu, tekanan dari organisasi internasional seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga semakin kuat, dengan berbagai rekomendasi untuk mengendalikan produk tembakau secara global (Johan, 2023).

Menurut (Lameo et al., 2023) perubahan tren pasar turut memengaruhi industri rokok secara signifikan. Pergeseran preferensi konsumen menciptakan peluang sekaligus tantangan baru, seperti meningkatnya permintaan terhadap produk alternatif, seperti rokok elektrik (vape) dan produk tembakau yang dipanaskan (heat-not-burn), yang semakin diminati terutama oleh kalangan muda. Meskipun demikian, konsumsi rokok tradisional, khususnya rokok kretek, masih tetap memiliki pangsa pasar yang kuat di segmen tertentu. Persaingan dalam industri ini juga semakin ketat, dengan dominasi perusahaan besar seperti PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam, dan PT Bentoel yang terus bersaing dengan produsen lokal serta masuknya merek-merek baru di tingkat regional. Kondisi ini menciptakan pasar yang semakin terfragmentasi dan dinamis, menuntut pelaku industri untuk terus beradaptasi agar tetap bertahan dalam persaingan yang semakin ketat

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, sub sektor rokok tetap menjadi salah satu pilar penting bagi ekonomi Indonesia. Industri ini memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui cukai tembakau yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), serta menyediakan lapangan kerja bagi jutaan orang, baik di sektor manufaktur maupun distribusi (Saptono, 2022). Dengan basis konsumen yang besar dan dukungan terhadap perekonomian nasional, sub sektor ini tetap menjadi perhatian utama baik dari sisi bisnis maupun kebijakan publik, meskipun terus berada di bawah

tekanan dari berbagai pihak untuk mengurangi dampak negatifnya (K. Arifin et al., 2023).

Bursa Efek Indonesia terdapat banyak sektor yang didalam sektor terdapat sub sektor. Diantaranya adalah sektor industri barang konsumsi, terdapat 5 sub sektor dari sektor ini salah satunya adalah Sub Sektor Rokok yang merupakan salah satu perusahaan konsumsi terbesar di Indonesia karena barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi para konsumsi rokok. Rokok yang biasanya dikonsumsi dengan berbagai alasan dari masyarakat guna untuk meningkatkan konsentrasi dan menunjang rasa percaya diri bagi para konsumsinya yang menganggap rokok adalah hal yang sangat penting dalam menjalani berbagai aktivitas masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari data keuangan perusahaan yang tergabung dalam sektor industry barang konsumsi yang diwakilkan oleh 5 perusahaan antara laina PT.Gudang Garam Tbk. (GGRM), PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), PT Bentoel Internasional Investama tbk (RMBA), PT Indonesia Toascoco Tbk (ITIC) dan PT Wismilak Inti Makmur tbk (WIIM). Data keuangan terdiri dari Total Asset, Laba bersih, Modal dan Harga saham perusahaan Industry Barang Konsumsi selama tahun 2020 – 2023 (Refianti & Febrianty, 2023).

Tabel 1. 1
Data Total Asset, Laba Bersih, Modal dan ROI Sub Sektor Rokok yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI).

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL ASSET	LABA BERSIH	MODAL	ROI (%)
PT GUDANG GARAM TBK (GGRM)	2019	78.647.274	10.880.704	50.930.758	13,84%
	2020	80.500.000	7.600.000	50.300.000	9,44%
	2021	83.200.000	5.600.000	52.100.000	6,73%
	2022	85.700.000	4.400.000	53.800.000	5,13%
	2023	88.100.000	3.200.000	55.400.000	3,36%
PT HM SAMPOERNA TBK (HMSP)	2019	50.902.806	13.721.513	35.679.730	26,95%
	2020	42.700.000	8.600.000	28.500.000	20,14%
	2021	45.100.000	7.100.000	29.700.000	15,75%
	2022	47.300.000	7.400.000	30.800.000	15,64%
	2023	49.500.000	9.100.000	32.000.000	18,38%
PT WISMILAK INTI MAKMUR TBK (WIIM)	2019	1.299.521	27.328	1.033.170	2,10%
	2020	1.500.000	100.000	800.000	6,67%
	2021	1.600.000	110.000	850.000	6,88%
	2022	1.600.000	120.000	900.000	7,50%
	2023	1.800.000	130.000	950.000	7,22%
PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK (RMBA)	2019	17.000.330	50.612	8.401.643	0,30%
	2020	10.200.000	-1.200.000	2.500.000	-11,76%
	2021	9.800.000	-1.000.000	1.500.000	-10,20%
	2022	9.500.000	-800.000	700.000	-8,42%
	2023	9.100.000	-500.000	200.000	-5,49%
PT INDONESIA TOBASCCO TBK (ITIC)	2019	447.811	43.99	7.000	0,01%
	2020	505.077	60.495	1.122.676	11,97%
	2021	526.704	63.795	3.211.681	12,11%
	2022	553.207	71.786	2.547.308	12,97%
	2023	553.207	75.417	1.582.680	13,63%

Sumber: www.idx.go.id (2025)

ROI lima perusahaan rokok di Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda sepanjang tahun 2019 hingga 2023. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan ROI yang signifikan dari 9,78% pada tahun 2019 menjadi hanya 5,91% di tahun 2023, mencerminkan kekhawatiran investor terhadap tren penurunan laba bersih

perusahaan. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) juga menunjukkan penurunan ROI, dari 9,27% pada 2019 menjadi 7,34% pada 2023, meskipun laba bersih perusahaan relatif stabil dan tinggi. Di sisi lain, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami penurunan ROI dari 2,79% 2019 menjadi 1,32% 2023, seiring dengan penurunan yang tidak stabil pada laba dan asetnya. Sementara itu, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) justru mengalami penurunan harga saham dari 0,30% 2019 menjadi 0% 2023 akibat kerugian berturut-turut yang dialami selama lima tahun terakhir. Menariknya, PT Indonesia Tobacco Tbk (ITIC) menunjukkan kinerja saham yang impresif dengan peningkatan harga dari 1,08% 2019 menjadi 2,35% 2023, mencerminkan kepercayaan investor terhadap pertumbuhan positif perusahaan kecil ini di tengah tantangan industri rokok secara umum.

Profit Margin adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks sub sektor rokok, *profit margin* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur biaya, efisiensi operasional, serta dampak regulasi yang diberlakukan pemerintah. Struktur biaya yang tinggi, terutama akibat kebijakan fiskal seperti kenaikan cukai rokok, menjadi tantangan utama bagi perusahaan dalam mempertahankan margin keuntungan yang optimal. Misalnya, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) berhasil menjaga profit margin yang relatif stabil meskipun menghadapi tekanan dari peningkatan cukai. Hal ini menunjukkan efisiensi operasional dan strategi perusahaan dalam menyeimbangkan antara biaya dan harga jual produk (Amrulloh et al., 2022). Sebaliknya, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan *profit margin* yang signifikan, yang

dipengaruhi oleh kenaikan cukai yang tajam serta penurunan volume penjualan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat. Secara umum, *profit margin* yang tinggi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung ROI yang lebih baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi keuntungan secara efisien, meskipun harus tetap beradaptasi dengan tekanan regulasi dan perubahan pasar (Pop, 2023)

Profit Margin merupakan indikator krusial yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan, dan memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat ROI, khususnya dalam industri rokok yang dihadapkan pada tantangan regulasi dan persaingan pasar yang ketat. *Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara efektif dan mempertahankan profitabilitas, yang pada gilirannya mendorong peningkatan ROI dan menarik minat investor (Indonesiana, 2022). Sebaliknya, penurunan Profit Margin dapat menjadi peringatan dini terhadap potensi melemahnya kinerja keuangan dan pengembalian investasi. Oleh karena itu, mempertahankan *Profit Margin* yang sehat menjadi strategi penting bagi perusahaan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mela Amelia dan Yulian Bayu Ganar (2024) serta Toha Mujahid Al Haq (2023), yang menyatakan bahwa Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI.

Price to Earnings Ratio (PER) adalah salah satu indikator penting dalam analisis saham yang mengukur valuasi saham perusahaan terhadap laba bersihnya. Rasio ini mencerminkan seberapa besar kesediaan investor untuk membayar setiap rupiah dari laba bersih perusahaan. Dalam sub sektor rokok, PER sangat dipengaruhi oleh

beberapa faktor utama, seperti prospek pertumbuhan perusahaan, kebijakan regulasi pemerintah, serta sentimen pasar terhadap industri. Misalnya, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) biasanya memiliki PER yang moderat hingga tinggi, mencerminkan pandangan investor bahwa kedua perusahaan ini lebih stabil dan memiliki potensi kinerja jangka panjang yang baik. Hal ini disebabkan oleh posisi pasar mereka yang mapan dan strategi manajemen yang adaptif terhadap dinamika industri. Sebaliknya, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) cenderung memiliki PER yang sangat rendah atau bahkan negatif, yang disebabkan oleh kerugian terus-menerus yang diderita perusahaan. Rendahnya PER pada perusahaan seperti RMBA juga dapat menjadi indikasi kurangnya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan profitabilitasnya (Tambunan et al., 2023). Dalam konteks ini, PER yang lebih rendah dengan ROI yang tinggi sering kali dianggap sebagai peluang investasi yang menarik, karena dapat menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut sedang undervalued. Sebaliknya, PER yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ROI yang sebanding dapat mengindikasikan saham yang overvalued, sehingga perlu diwaspadai oleh investor. Dengan demikian, memahami PER dalam hubungannya dengan ROI menjadi krusial bagi investor yang ingin menilai nilai intrinsik saham, khususnya dalam industri yang menghadapi tekanan regulasi dan perubahan pola konsumsi seperti sub sektor rokok (Sari, 2019)

Price Earning Ratio (PER) merupakan indikator penting yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan suatu perusahaan, termasuk di industri rokok yang penuh tantangan. PER yang tinggi menunjukkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan, yang secara

tidak langsung dapat mendorong peningkatan ROI apabila perusahaan mampu memenuhi ekspektasi tersebut dan mengelola biaya serta regulasi secara efektif (Hamid, 1991). Sebaliknya, PER yang rendah bisa menandakan pesimisme pasar, namun tetap membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan ROI melalui perbaikan kinerja. Dengan demikian, PER bukan hanya cerminan dari valuasi saham, tetapi juga menjadi indikator strategis yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai dan mengarahkan kinerja keuangan demi menciptakan nilai tambah bagi investor. Hal ini sejalan dengan temuan Toha Mujahid Al Haq (2023) serta Mela Amelia dan Yulian Bayu Ganar (2024), yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap ROI.

EPS merupakan salah satu indikator keuangan yang penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, khususnya dari sisi profitabilitas. EPS menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar setelah dikurangi dividen saham preferen (Budiarno & Prasetyoningrum, 2021), jika ada. Dengan kata lain, EPS memberikan informasi tentang porsi laba yang dapat diperoleh oleh pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan dalam bentuk saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang akan diterima oleh investor, baik dalam bentuk dividen maupun apresiasi harga saham (Bratamanggala, 2018).

EPS merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham yang beredar. Dalam konteks investasi, EPS sering dijadikan tolok ukur oleh investor untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan langsung kepada pemegang saham (Sundoro et al., 2023). EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu

memaksimalkan laba dari setiap unit saham, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik saham di mata investor. Selain itu, EPS yang konsisten dan terus meningkat juga dianggap sebagai sinyal positif atas stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan (Lisdawati et al., 2021).

Dalam praktiknya, EPS sering dijadikan tolok ukur utama dalam analisis fundamental saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih (Vidiyastutik & Rahayu, 2021). Investor dan analis pasar modal menggunakan EPS sebagai dasar untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam satu industri maupun untuk melihat pertumbuhan laba dari waktu ke waktu (Lisdawati et al., 2021). Nilai EPS yang stabil atau meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan adanya prospek yang baik terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penurunan EPS bisa menjadi sinyal adanya penurunan efisiensi operasional atau tekanan eksternal yang memengaruhi laba bersih.

Selain itu, EPS juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pasar terhadap suatu saham. Saham perusahaan dengan EPS tinggi cenderung lebih diminati karena dianggap memiliki fundamental yang kuat dan potensi pertumbuhan yang baik (Marcellyna & Hartini, 2022). Kondisi ini bisa mendorong permintaan saham tersebut di pasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan harga saham. Oleh karena itu, EPS tidak hanya berfungsi sebagai indikator internal perusahaan, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi, baik dalam membeli, menahan, maupun menjual saham suatu emiten.

Pada industri rokok yang cenderung padat regulasi dan menghadapi tantangan sosial serta tekanan dari kebijakan cukai, perusahaan dituntut untuk tetap efisien dan adaptif agar dapat mempertahankan laba (Ginting & Putri, 2022). Dalam kondisi tersebut, EPS menjadi indikator kunci untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola kinerja keuangan di tengah tekanan eksternal. Investor yang rasional akan melihat EPS sebagai salah satu faktor utama dalam menentukan keputusan investasi, karena EPS berkorelasi langsung dengan potensi pembagian dividen serta apresiasi harga saham di masa mendatang (Lestari et al., 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, EPS diposisikan sebagai salah satu variabel yang secara teoritis dan empiris berperan penting dalam memengaruhi ROI (ROI), karena mencerminkan seberapa besar pengembalian yang diperoleh investor dari modal yang telah ditanamkan (Yahya, 2022).

Return On Investment (ROI) adalah indikator penting yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas investasi yang dilakukan. Dalam sub sektor rokok, ROI memberikan gambaran tentang bagaimana setiap perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya dan modal yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham (Wiguna & Yasa, 2023). Misalnya, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) berhasil mempertahankan ROI yang kompetitif selama beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung oleh profit margin yang stabil dan PER yang mencerminkan valuasi wajar, sehingga mendukung investasi berkelanjutan di tengah tekanan regulasi dan kenaikan cukai. Sebaliknya, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan ROI yang cukup signifikan akibat laba bersih perusahaan yang terus tergerus, terutama karena kenaikan biaya produksi dan

berkurangnya permintaan pasar terhadap produk rokok tradisional. Di sisi lain, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menunjukkan pertumbuhan ROI yang stabil, seiring dengan peningkatan laba bersih yang konsisten dan efisiensi operasional yang terus membaik, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap tantangan pasar. Berbeda dengan perusahaan-perusahaan tersebut, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) menghadapi ROI negatif akibat kerugian terus-menerus yang dialami selama beberapa tahun terakhir (Ikayanti & Nurulrahmatiah, 2022). Hal ini menunjukkan kurangnya efisiensi dalam mengelola investasi dan pendapatan yang diperoleh, sehingga mengindikasikan tantangan besar yang harus diatasi oleh manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Secara keseluruhan, ROI dalam sub sektor rokok mencerminkan variasi kinerja keuangan setiap perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti profit margin dan efisiensi, serta faktor eksternal seperti tekanan regulasi dan perubahan preferensi konsumen (Fernando, 2021)

Profit Margin digunakan sebagai variabel dalam analisis ROI karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. *Profit margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional dan beban pajak secara efektif, sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal bagi pemegang saham (Azalia & Rahayu, 2022). Dalam industri rokok, profit margin sangat dipengaruhi oleh kenaikan cukai dan perubahan pola konsumsi, yang dapat berdampak langsung pada ROI. Perusahaan dengan profit margin stabil, seperti PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), cenderung memiliki ROI yang lebih baik karena mampu menjaga efisiensi operasional

meskipun menghadapi tekanan regulasi. Sebaliknya, perusahaan dengan profit margin yang menurun, seperti PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), berisiko mengalami ROI yang lebih rendah akibat ketidakmampuan mempertahankan keuntungan dalam kondisi pasar yang menantang (Kurniawan & Damayanti, 2022).

Sementara itu, PER menjadi variabel penting dalam analisis ROI karena mencerminkan valuasi pasar terhadap profitabilitas perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan (Fauzi et al., 2020), sedangkan PER yang rendah dapat menandakan undervaluasi atau risiko bisnis yang lebih tinggi. Dalam sub sektor rokok, perusahaan seperti HMSP dan WIIM memiliki PER yang lebih stabil, mencerminkan kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan jangka panjang mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada ROI yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan seperti RMBA dengan PER yang rendah atau negatif menunjukkan risiko tinggi dan rendahnya kepercayaan pasar, yang berdampak pada penurunan ROI. Dengan demikian, kombinasi antara profit margin yang sehat dan PER yang stabil menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat pengembalian investasi, terutama dalam industri yang menghadapi tantangan regulasi dan perubahan pola konsumsi.

EPS juga memainkan peran krusial. EPS tidak hanya mencerminkan profitabilitas perusahaan per lembar saham, tetapi juga menjadi komponen utama dalam perhitungan PER itu sendiri ($PER = \text{Harga Saham} / EPS$). Dengan demikian, EPS yang tinggi berkontribusi pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dan

berpotensi meningkatkan ROI melalui peningkatan harga saham serta distribusi dividen. Kombinasi antara EPS yang sehat dan PER yang stabil mencerminkan efisiensi dan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis perusahaan. Oleh karena itu, baik EPS maupun PER merupakan indikator keuangan yang saling melengkapi dalam menilai efektivitas investasi, terutama dalam industri rokok yang menghadapi tantangan regulasi yang ketat dan pergeseran pola konsumsi masyarakat.

Maka dari itu, judul yang penulis ajukan "**ANALISIS *PROFIT MARGIN*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK TAHUN 2019-2023**"



1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. *Profit margin* yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan. Namun, apakah *profit margin* yang stabil cukup untuk menghasilkan ROI yang positif dalam menghadapi tantangan regulasi yang semakin ketat dan perubahan preferensi konsumen
2. PER mencerminkan valuasi saham perusahaan di pasar. Namun, apakah PER yang tinggi atau rendah memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan ROI yang menguntungkan bagi investor
3. Beberapa perusahaan menunjukkan *Profit Margin*, PER, dan EPS yang tinggi, namun tidak selalu sejalan dengan tingginya ROI, yang menimbulkan pertanyaan tentang hubungan antar variabel tersebut.
4. Industri rokok yang bersifat regulatif dan memiliki tekanan sosial, diketahui pengaruh simultan antara profit margin dan PER dapat memberikan dampak signifikan terhadap ROI perusahaan

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian hanya mencakup tiga variabel independen, yaitu profit margin, PER, dan EPS, dengan ROI sebagai variabel dependen. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti inflasi atau kebijakan pemerintah. Pembatasan ini

membantu penelitian lebih terfokus, namun di sisi lain juga dapat membatasi generalisasi hasil pada konteks industri yang lebih luas.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengaruh *Profit Margin* terhadap ROI pada perusahaan-perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
2. Apa pengaruh PER terhadap ROI pada perusahaan-perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
3. Apa pengaruh EPS terhadap ROI pada perusahaan – perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 ?
4. Apa pengaruh *Profit Margin*, PER dan EPS terhadap ROI?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Profit Margin* terhadap ROI pada perusahaan-perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh PER terhadap ROI pada perusahaan-perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh EPS terhadap ROI pada perusahaan – perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
4. Menganalisis pengaruh *Profit Margin*, PER dan EPS terhadap ROI pada perusahaan-perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi investor : Memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

keuangan perusahaan rokok, seperti *Profit Margin*, PER, dan ROI. Penelitian ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional, terutama dalam memilih saham perusahaan rokok yang memiliki prospek keuntungan jangka panjang yang baik.

2. Bagi perusahaan rokok : Menyediakan pemahaman terkait pengaruh regulasi pemerintah, tren pasar, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan rokok untuk meningkatkan efisiensi operasional, menyesuaikan strategi pemasaran, dan menanggapi kebijakan pemerintah yang berdampak pada industri rokok.
3. Bagi peneliti dan akademisi : Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan industri rokok, regulasi tembakau, serta analisis keuangan dalam sektor industri yang padat regulasi. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara rasio keuangan dan kinerja perusahaan di sektor-sektor yang terpengaruh oleh regulasi pemerintah yang ketat.

